

DAMPAK ACFTA TERHADAP KINERJA PEREKONOMIAN CHINA

IMPACT OF ACFTA ON CHINA'S ECONOMIC PERFORMANCE

Rezky Apriliantini¹, Ridzky Hasan Hanafi², Akmal Mahendra³

¹²³Universitas Tanjungpura,
Surel: -

Abstract

This study discusses international trade that occurs in the interaction of ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) which is a free market cooperation established by countries in Southeast Asia and China. This cooperation is based on the concept of Liberalism theory which aims to create a trade area without barriers and in the principle of equality by reducing or eliminating tariffs to fellow member countries. In this study, attempts to show the results of the analysis of the impact of ACFTA on the positive performance of the Chinese economy so as to prove the feasibility of the cooperation that has been carried out can provide benefits for the countries involved. The existence of this cooperation is also an opportunity that China as a great power does not waste to expand its influence in the economic field by targeting the Southeast Asian market and its consumerism, as evidenced by China's trade balance which has experienced a constant increase regardless of its surplus and deficit. This writing uses a type of qualitative research with a descriptive approach with library research data collection techniques sourced from reference books, scientific journals, papers and reliable articles to support the explanation in this paper.

Keywords: ACFTA, Liberalisme, Cooperation, Economy.

Abstrak

Penelitian ini membahas soal perdagangan internasional yang terjadi dalam interaksi ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) yang merupakan kerja sama pasar bebas yang dijalin oleh negara negara di kawasan Asia Tenggara dan China. Kerja sama yang terjalin ini berlandaskan konsep dari teori Liberalisme yang bertujuan untuk menciptakan suatu kawasan perdagangan tanpa hambatan dan dalam prinsip kesetaraan dengan melakukan pengurangan atau penghapusan tarif kepada sesama negara anggota. Dalam penelitian ini berupaya untuk menunjukkan hasil analisis dampak ACFTA terhadap kinerja perekonomian China yang positif sehingga membuktikan kelayakan kerja sama yang sudah dilakukan ini dapat memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Adanya kerja sama ini juga merupakan kesempatan yang tidak disia-siakan China sebagai negara *great power* untuk memperluas pengaruhnya dalam bidang ekonomi dengan menysasar pasar Asia Tenggara dan konsumerismenya, dibuktikan dengan neraca perdagangan China yang mengalami peningkatan yang konstan terlepas dari surplus dan defisitnya. Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka bersumber dari referensi buku, jurnal ilmiah, karya tulis serta artikel terpercaya untuk mendukung penjelasan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: ACFTA, Liberalisme, Kerja sama, Ekonomi.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.28. No.1, bulan Juni, tahun 2023
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Diajukan: 08 Mei 2023

Direvisi: 20 Mei 2023

Diterima: 28 Mei 2023

Sitasi: -

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan kegiatan penjualan produk baik yang dilakukan secara ekspor maupun impor suatu negara asal yang melintasi perbatasan menuju suatu negara lain. Perdagangan Internasional pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk memperluas pasar ekonomi dalam suatu negara serta biasanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan domestik secara nasional dengan pencapaian target tertentu. Dalam hal ini, konsep dari perdagangan internasional biasanya tidak akan terlepas dari suatu ikatan berupa aturan, ketentuan atau sebuah prinsip-prinsip hukum internasional yang sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang melibatkan negara-negara dan lembaga-lembaga internasional secara global maupun regional. Pada dasarnya, konsep dari rezim perdagangan internasional diyakini mampu menciptakan kesejahteraan di bidang ekonomi bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya, dan pastinya memiliki dampak positif dalam hal neraca perdagangan yang menguntungkan serta berguna untuk pembangunan ekonomi secara berkelanjutan maupun dampak negatifnya yaitu menjadi ketergantungan dan mengalami kerugian yang besar dan tentunya hal ini berlaku bagi negara yang tidak bisa bertahan untuk bersaing dalam produk dan strateginya. Selain itu, interaksi yang biasanya terjadi dalam suatu rezim perdagangan internasional diperankan oleh suatu organisasi internasional.

Negara China sebagai negara yang dikategorikan *Great power* merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terkuat di dunia perdagangan internasional. Selama ini negara China memang diakui memiliki kedudukan yang kuat di bidang ekonomi yang dibuktikan dengan adanya pengakuan-pengakuan dari dunia internasional. Beberapa di antaranya, pengakuan ini ada yang berasal dari berbagai negara dengan kekuatan ekonomi besar (*major power*) seperti negara Amerika Serikat, Singapura, Arab Saudi, Polandia, dan Indonesia serta negara lainnya. Selain itu, pengakuan ini juga berasal dari organisasi internasional seperti WTO (*World Trade Organization*), ASEAN, Uni Eropa, dan lainnya. Berbagai macam perusahaan Multinasional juga mengakui kedudukan ekonomi negara China yang kuat, hal ini diketahui karena beberapa di antaranya perusahaan Multinasional ini sebagian besar memasarkan produknya serta bekerja sama dengan negara China. Negara China juga dikenal sebagai mitra kerja yang terpercaya bagi mitranya yang berasal dari berbagai negara. Salah satu kerja sama besar yang pernah dilakukan oleh negara China adalah dengan pihak organisasi ASEAN yang meliputi 11 negara di dalamnya di antaranya ada negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos, serta Timor Leste.

ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*) merupakan organisasi yang terbentuk secara khusus di kawasan regional Asia Tenggara. Organisasi ini dibentuk dengan dasar tujuan untuk memberikan kesejahteraan di bidang ekonomi bagi 11 negara anggotanya. Dalam hal ini, organisasi ASEAN memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian di kawasan Asia Tenggara meliputi proses perdagangan antara negara anggota maupun *non-anggota*. Organisasi di kawasan ASEAN ini, juga dikenal dengan kekuatan perekonomian terbesar yang sejajar dengan kawasan regional Uni Eropa. Selain itu, dalam hal ini ASEAN juga memiliki keterkaitan kerja sama di bidang ekonomi dengan negara China. Oleh karena itu, pada awalnya antara negara China dan 11 negara anggota organisasi ASEAN ini memiliki banyak perkembangan kerja sama yang dilakukan secara individu atau satu persatu antar negara yang berkepentingan saja seperti halnya hubungan

ekspor produk minyak negara Malaysia terhadap negara China yang kini bahkan negara China sudah menjadi mitra utama bagi negara China, maupun negara Indonesia yang produk China banyak di impor serta negara lainnya. Namun, kepercayaan yang mulai tumbuh hubungan antara negara China dengan 11 negara anggota organisasi ASEAN ini menjadi semakin erat sehingga kini diciptakannya hubungan kerja sama yang terkonsep dalam rezim ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*).

ACFTA merupakan hubungan kerja sama yang dilakukan antara negara China dengan 11 negara anggota organisasi ASEAN. Dalam membentuk ACFTA, seluruh kepala 11 negara anggota ASEAN sebagai aktor perwakilan maupun dari perwakilan pihak China telah menandatangani *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 6 November, 2001 di Bandar Sri Begawan negara Brunei Darussalam sebagai titik awal peresmian dari proses pembentukan ACFTA. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pengesahan oleh masing-masing perwakilan kedua belah pihak pada *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, negara Kamboja pada tanggal 4 November, 2002. Serta, perubahan protokol kesepakatan telah ditandatangani pada tanggal 6 Oktober tahun 2003, di Bali negara Indonesia yang selanjutnya disebut Perjanjian ACFTA yang berlaku sejak 1 Januari 2010.

Pada dasarnya, pembentukan ACFTA ini menggunakan prinsip perdagangan bebas dengan konsep liberalisme yang sedari awal dinyatakan bahwa setiap negara memiliki keunggulan absolut (*Absolute advantage*) terhadap produknya masing-masing. Oleh karena itu, kekuatan dan kekayaan suatu negara merupakan pertumbuhan ekonomi dan sarana untuk terciptanya pertumbuhan ekonomi itu melalui konsep perdagangan internasional (Adam Smith, 1776). Prinsip perdagangan bebas yang digunakan ini akan berfungsi untuk membantu mengurangi maupun menghilangkan hambatan-hambatan yang biasanya terjadi dalam hubungan perdagangan antara negara seperti tarif dengan persyaratan tertentu, kemudian membantu mempromosikan stabilitas perekonomian antara negara anggota yang nantinya akan menambah nilai perekonomian suatu negara secara internal maupun eksternal serta menciptakan kesejahteraan dan kondisi yang stabil. ACFTA (*ASEAN-China Free trade Area*) yang kini melalui hubungan kerja sama di bidang ekonomi sebagai kawasan perdagangan bebas mempunyai potensi untuk lebih meningkatkan besaran GDP (*Gross Domestic Product*). Oleh karena itu, pemaparan hal positif ini memiliki perkembangan baik dan baru pada kegiatan-kegiatan perdagangan internasional antara negara-negara yang terlibat untuk ke depannya.

Tujuan pembentukan ACFTA yang melibatkan negara China maupun 11 negara anggota di kawasan regional ASEAN ini memiliki prioritas untuk menyelamatkan kepentingan dalam bidang perekonomiannya. Dengan begini, tim peneliti meyakini bahwa konsep perdagangan bebas yang terjadi di antara kedua belah pihak yang terlibat dapat memperkuat serta meningkatkan kerja sama ekonomi seperti perdagangan, investasi antar negara. Secara progresif yang berkelanjutan pada kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa yang terjadi akan semakin menguntungkan bagi kedua pihak yang terlibat karena sudah mengurangi hambatan-hambatan yang ada sebelumnya seperti penghapusan tarif barang dan jasa yang masuk dalam lintas batas negara. Dalam kerangka rezim perdagangan internasional ACFTA ini, negara-negara yang menjadi anggota yang terlibat aktif di dalamnya saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi di antara

negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain *non-anggota* pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff* yang akan mengarah pada memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Pembentukan ACFTA ini juga didasari keinginan negara China untuk menjalin hubungan baik dengan negara yang ada di kawasan regional ASEAN, tidak hanya berfokus untuk meningkatkan kinerja perekonomiannya namun juga sebagai sebuah jaminan dalam ikatan geopolitiknya. Negara China terlibat dalam ACFTA sesuai dengan visi dan misi China dalam *Foreign Trade Law of people's Republic of China* di bagian 1 artikel ke 5 yang menyatakan agar negara China dapat turut berpartisipasi aktif dalam perdagangan bebas "*The people's Republic of China shall, on the principle of equality and mutual benefit, promote and develop trade relations with other countries and regions, enter into or participate in such regional economic trade agreements as customs union agreement, free trade agreement and participate in regional economic organizations*". Selain itu, dalam ACFTA negara China meyakini hubungan kerja sama di bidang ekonomi dengan prinsip perdagangan bebas ini akan menjadi sebuah strateginya untuk meningkatkan kinerja aspek perekonomian negaranya secara nasional. Disisi yang lain, pembentukan ACFTA menjadi sebuah kesempatan positif juga bagi ASEAN maupun China untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonominya di antaranya dikarenakan beberapa perspektif;

- 1) China merupakan negara besar dengan kepemilikan pasar yang diakui sangat berpotensi bagi negara-negara di dunia perdagangan internasional dengan banyaknya jumlah populasi penduduk China pada tahun 2000 sebesar 1.263 Miliar penduduk hingga pada tahun 2016 berjumlah sebesar 1.379 Miliar penduduk,
- 2) Peningkatan efisiensi dan produktivitas ekonomi sendiri,
- 3) Berpotensi positif untuk mempromosikan keunggulan dari stabilitas kerja sama di bidang ekonomi yang terjalin antar kedua belah pihak untuk ke depannya.

Pada ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terdapat beberapa ketentuan kesepakatan yang dihasilkan secara bersama-sama di dalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan the People's Republic of China (RRC)*. Di antaranya, sebagai berikut :

- 1) Terdapat adanya kesepakatan untuk memfasilitasi akses pasar bagi beberapa produk buah-buahan tropis seperti pisang, nanas, rambutan serta akses untuk produk sarang burung walet dari negara anggota ASEAN seperti Indonesia untuk dapat memasuki pasar negara China.
- 2) Adanya kesepakatan untuk membentuk kelompok kerja resolusi perdagangan (*Working Group on Trade Resolution*) yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan yang lancar dan legalitas atau pemberian izin secara resmi untuk pembukaan cabang Bank Mandiri di RRC maupun sebaliknya pembukaan Bank China di kawasan regional ASEAN demi memperkuat transaksi langsung perbankan.
- 3) Adanya hubungan kerja sama antara lembaga perusahaan pembiayaan pada kegiatan ekspor antar 11 negara anggota kawasan regional ASEAN dengan pihak negara China. Dalam hal ini, disetujui oleh negara China untuk menandatangani ketentuan untuk peminjaman sebesar 100 juta dollar yang nantinya digunakan sebagai fasilitasi kredit untuk mendukung perusahaan-perusahaan antara kedua pihak negara yang terlibat terkait dengan proyek-proyek perdagangan dan investasi dalam berbagai sektor prioritas yang

disetujui termasuk perdagangan, investasi barang modal, proyek infrastruktur, sumber energi, dan konstruksi maupun kegiatan di bidang ekonomi lainnya.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa penelitian ini akan menggunakan konsep perdagangan internasional yang diartikan bahwa perdagangan ini dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perseorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Setiawan dan Lestari, 2011:1). Sedangkan, Rezim internasional didefinisikan sebagai serangkaian prinsip, norma, peraturan, dan prosedur pembuatan keputusan di mana ekspetasi dari para aktornya bertemu pada area tertentu dalam hubungan internasional (Krasner, 1982).

Tim peneliti menemukan sumber literatur yang membahas mengenai *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) beserta dampaknya terhadap ekspor Indonesia dan China yang ditulis oleh Sigit Setiawan pada tahun 2012 yang membuktikan dampak yang terdapat dalam proses perdagangan internasional melalui ACFTA terhadap kegiatan ekspor Indonesia dan China bahwa Indonesia selaku salah satu di antara 10 negara anggota lainnya dari ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan China, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-China FTA. Selain itu, dalam hal ini negara China diyakini sebagai mitra utama bagi ASEAN dalam persoalan perdagangan produk-produknya baik yang di impor maupun di ekspor antara negara anggota ASEAN maupun negara China. Total nilai perdagangan Indonesia dan China mencapai US\$ 36,2 miliar di tahun 2010 dan jumlah tersebut merupakan 12,4% dari total perdagangan Indonesia. Sementara itu, nilai perdagangan antara kedua negara selama periode 2006-2010 mencatat pertumbuhan positif rata-rata sebesar 30%. Serta dalam penelitian literatur yang ditemukan tim peneliti ini diyakini bahwa penilaian dampak suatu hubungan *Free Trade Area* (FTA) perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan suatu FTA dapat dipenuhi dengan baik atau tidaknya (Plummer, Cheong dan Hamanaka, 2010). Salah satu indikator penting untuk menilai dampak suatu *Free Trade Area* (FTA) adalah pendapatan nasional karena tim peneliti juga akan membahas seberapa signifikan dampak rezim ACFTA terhadap kinerja perekonomian negara China. Berdasarkan literatur lainnya, bahwa pendapatan nasional merupakan salah satu dari tiga indikator untuk menghitung dampak dari suatu FTA terhadap suatu negara dari aktivitasnya dalam perdagangan internasional (Llyoid dan McLaren, 2004: 451).

Kajian literatur lainnya yang pernah ditulis oleh Dee (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan seperti *Free Trade Agreement* (FTA) akan meningkatkan keterbukaan pasar yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas antara negara-negara yang terlibat dalam suatu kesepakatan nantinya. Keberadaan dari konsep perdagangan bebas yang menggunakan teori liberalisme ini yang nantinya memiliki peranan positif sebagaimana yang disetujui dalam fenomena perdagangan internasional (Markusen 1995). Keberadaan ACFTA akan memberikan dampak positif seperti terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* yang akan meningkatkan *domestic welfare* negara-negara yang terlibat antara China dan 11 negara anggota ASEAN. Dalam *trade creation* (penciptaan perdagangan) arus perdagangan atau volume perdagangan menjadi semakin besar akibat dari pembentukan skema *free trade area* atau *customs union*. Pengurangan atau penghapusan tarif dalam skema tersebut

menyebabkan turunnya harga suatu produk sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk tersebut dan menyebabkan terjadinya penciptaan perdagangan baik dari peningkatan *volume* produk yang sudah diperdagangkan atau terciptanya pasar dari produk baru yang harga sebelumnya tidak terjangkau daya beli (Markusen 1995). Dalam *trade diversion*, terjadi pengalihan perdagangan dari eksportir yang lebih efisien kepada eksportir yang kurang efisien dari negara anggota FTA sebagai akibat pembentukan *free trade area* atau *customs union* (Markusen 1995). Contohnya adalah kasus Inggris setelah mengikuti kerangka kesepakatan tarif bersama dengan Uni Eropa. Sebelum kesepakatan tersebut terjadi, Inggris mengimpor daging domba dari Selandia Baru sebagai produsen daging domba termurah. Namun setelah kesepakatan tarif dengan Uni Eropa ditandatangani, mengimpor daging domba dari Selandia Baru menjadi lebih mahal dibandingkan mengimpor daging domba dari Perancis. Dengan demikian kesepakatan tarif tersebut menyebabkan pengalihan perdagangan dari Selandia Baru–Inggris menjadi Perancis–Inggris. Perancis memperoleh keuntungan dari impor yang dilakukan Inggris terhadap daging dombanya, sedangkan Inggris memperoleh keuntungan dapat mengimpor daging domba lebih murah dari Perancis dari impor sebelumnya dengan Selandia Baru. Dengan demikian kedua negara yang terikat dalam kesepakatan *free trade* memperoleh dampak positif dengan meningkatnya *volume* dan nilai perdagangan antar kedua negara (Suranovic, 2012). Baik penciptaan perdagangan (*trade creation*) maupun pengalihan perdagangan (*trade diversion*) akan menciptakan peningkatan *volume* dan nilai perdagangan, meningkatkan lapangan kerja di sektor produksi, meningkatkan pemasukan pajak dan tingkat kesejahteraan yang positif antar kedua negara yang tergabung dalam *free trade area* ini. Pemaparan ini dapat dibuktikan dengan bertahannya hubungan kerja sama di bidang ekonomi melalui rezim ACFTA.

Berdasarkan pemaparan penjelasan latar belakang di atas, tim peneliti dalam hal ini akan memfokuskan pembahasan pada dua permasalahan yang pertama bagaimana proses perdagangan yang terjadi di dalam ACFTA dan kedua bagaimana dampak rezim ACFTA terhadap kinerja perekonomian di China melalui pembahasan yang akan dianalisis nantinya pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menyajikan data-data yang valid sebagai pendukung analisis penelitian. Penelitian jenis ini membantu tim peneliti dalam mengeksplorasi dan memahami proses penulisan penelitian (Cresswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka di mana tim peneliti menelaah beberapa sumber valid seperti karya tulis jurnal ilmiah, skripsi, buku, artikel online yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya data-data yang ditemukan akan ditambahkan dan disajikan dalam narasi dengan menyesuaikan konteks penulisan agar mudah untuk dipahami. Terakhir tim peneliti akan mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

Hasil dan Diskusi

1. Proses perdagangan ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area)

Perkembangan hubungan kerja sama di bidang ekonomi dalam konsep perdagangan bebas melalui ACFTA yakni antara ASEAN dan China telah dimulai melalui pendekatan yang dilakukan semenjak tahun 1960. Kinerja perekonomian negara China pada saat itu masih dalam proses tahapan pendekatan secara individu antara negara-negara anggota dikawasan regional ASEAN seperti, pendekatan yang dilakukan China melalui hubungan diplomatiknya dengan Malaysia, Thailand, Filipina yang dilakukan pada tahun 1974-1975. Kemudian, negara China mulai tergabung di dalam forum ASEAN *Ministerial Meeting* ke-24 hingga menjadi mitra konsultasi bagi kawasan regional ASEAN di tahun 1991. Kemudian, tahun 1996 negara China menjadi mitra dialog tetap dan mulai merencanakan kerja sama yang lebih komprehensif dengan negara-negara anggota ASEAN. Di tahun 2001, ASEAN dan China mulai menandatangani *Comprehensive Economic Cooperation* tepatnya tanggal 6 November di Bandar Sri Bengawan, Brunei Darussalam. Pada tahun 2002 hingga 2007 terjadi hubungan negosiasi dan penandatanganan *Framework Agreement* ACFTA serta peresmiannya dan yang terakhir yaitu pada tahun 2010 ketentuan dan prinsip hukum area perdagangan bebas dalam ACFTA mulai diberlakukan antara ASEAN dan negara China.

Pada pengimplementasian ACFTA menggunakan prinsip perdagangan bebas, maka terdapat ketentuan yang dibentuk di dalam ACFTA yang juga memiliki prinsip-prinsip mengikuti *Principles of the trading system* yang sudah diatur oleh *World Trade Organization* (WTO), yaitu:

1. *Most Favourite Nation* (MFN) yang diatur untuk semua anggota WTO. MFN berarti setiap negara yang bergabung di dalam ACFTA akan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi terhadap negara mitra dagang manapun. Jika negara A mendapatkan penurunan tarif hingga 0% maka itu berlaku terhadap negara B, C dan seterusnya yang bergabung di dalam perjanjian perdagangan bebas. Sehingga setiap negara yang bergabung di dalam perdagangan bebas akan merasakan keuntungan yang sama. Skema ACFTA juga mengikuti aturan yang ditentukan oleh MFN untuk besarnya tarif produk yang akan ditetapkan secara bersama nantinya, agar setiap negara mendapatkan penurunan tarif yang sama.
2. *National Treatment* Prinsip ini menjelaskan barang-barang impor (setelah barang-barang tersebut masuk ke pasar domestik) maupun barang-barang yang memang diproduksi di dalam negeri akan mendapatkan perlakuan yang sama dari setiap warga negara. Sehingga tidak terjadi perbedaan antara barang-barang impor dan barang-barang lokal di pasar domestik. Sebagai contoh adalah barang-barang yang masuk ke pasar Indonesia, tidak ada spesialisasi produk impor maupun produk lokal di pasaran semua barang diperlakukan sama.
3. *Transparency* atau transparansi dalam hal ini adalah setiap negara harus memiliki sikap terbuka atas kebijakan perdagangan bebas yang dibentuk sehingga para pelaku ekonomi dapat melakukan aktifitas perdagangan dengan baik. Bentuk transparansi yang dilakukan salah satunya dilakukan dalam bidang investasi, yaitu pembentukan *One Step Center* yang dibentuk ASEAN dan China. Tujuan dibentukkannya *One Step*

Center adalah untuk memberikan jasa konsultasi untuk sektor bisnis termasuk fasilitasi pengajuan perizinan bisnis dan juga investasi yang berlaku antara kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan kerja sama di perdagangan bebas ini. Hal ini dilakukan agar para investor dapat mengetahui apa saja regulasi yang akan ditetapkan untuk investasi dibawah skema ACFTA.

ACFTA terbagi menjadi 3 tahapan dalam proses pelaksanaannya, di antaranya :

1. *Early Harvest Program* (EHP), produk-produk yang terdapat di dalam tahapan ini seperti binatang hidup, ikan, daging, tumbuhan, sayuran, serta buah dan kacang-kacangan. Pada proses tahapan EHP ini terjadi proses penurunan tarif produk yang telah disepakati bersama.
2. *Normal Track* (NT), produk yang terdapat di dalam tahapan ini adalah produk yang tidak ada dipaparkan dalam *Early Harvest Program* (EHP). Dan, dalam Normal Track ini juga terdapat penurunan tarif secara bertahap yang disepakati negara-negara yang terlibat pada tahun 2005-2010.
3. *Sensitive Track* (ST), produk-produk yang terdapat di dalam tahapan ini yang dianggap sensitif memerlukan waktu untuk penyesuaian diri dan dilakukan ASEAN secara bertahap sebelum benar-benar divalidasi untuk di perdagangan secara bebas. Contoh produknya seperti, barang jadi kulit tas, dompet, alas kaki seperti sepatu *sport*, casual, kaca mata, alat musik, besi dan baja, kaca dan plastik serta lainnya. Sedangkan untuk produk sembako seperti hasil dari pertanian yaitu beras, gula, jagung, kedelai dan lainnya.

2. Dampak rezim ACFTA terhadap kinerja perekonomian China

Negara China secara global memang sudah diakui kedudukan yang dikenal sebagai kekuatan ekonomi terbesar. Hampir sebagian besar negara-negara yang ada di dunia internasional tersebar produk-produk unggulan buatan negara China. Semenjak hadirnya keterlibatan China pada ACFTA yang berprinsip perdagangan bebas maka, negara China semakin diuntungkan dengan posisinya yang sudah dipercayai sebagai mitra yang terpercaya dengan strategi kinerja perekonomiannya yang seringkali mengalami surplus pada neraca perdagangannya. Oleh karena itu, tim peneliti merangkum dampak positif yang dihasilkan dalam ACFTA terhadap kinerja perekonomian China di antaranya :

- 1) Semakin banyak produk-produk yang berasal dari negara China tersebar di wilayah pasar 11 negara anggota ASEAN yang pastinya dalam hal ini posisi China semakin diuntungkan karena dapat meningkatkan nilai dan pendapat produknya.
- 2) Tersebarnya produk-produk impor yang masuk ke wilayah pasar negara yang ada di ASEAN, pada dasarnya berkualitas bagus dan lebih murah dari segi harga. Oleh karena itu, negara China semakin diuntungkan karena jumlah permintaan produknya akan meningkat dan bisa mengalami surplus yang nantinya berpengaruh pada pendapatan nasionalnya.

Tabel 1 - Nilai Perdagangan ASEAN-China melalui ACFTA (dalam US\$) dalam jangka waktu tahun 2010 hingga 2016.

No.	Tahun	Ekspor	Impor	Total Nilai Perdagangan
1	2010	118,470,173,746	117,748,518,360	236,218,692,106
2	2011	142,728,516,859	147,346,013,848	290,074,530,707
3	2012	147,714,239,474	169,503,689,417	317,217,928,891
4	2013	152,545,531,733	197,962,836,995	350,508,368,728
5	2014	150,849,173,865	216,311,973,165	367,161,147,030
6	2015	134,249,389,963	211,514,813,633	345,764,203,596
7	2016	143,518,722,077	224,507,706,888	368,026,428,965

Sumber : ASEAN *Statistical Yearbook*.

Data nilai perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara China melalui ACFTA tahun 2010 hingga tahun 2016 ini bersumber dari ASEAN *Statistical Yearbook* yang kemudian dipublikasikan oleh organisasi ASEAN. Pada tabel ini, menjelaskan kegiatan perdagangan internasional yang terjadi terdapat nilai dari aktivitas ekspor maupun impor yang dihasilkan dari ASEAN ke China pada tahun 2010 sebesar 118,470,173,746 USD dan Impor sebesar 117,748,518,360 USD, dalam hal ini ACFTA mulai diterapkan secara bertahap pada tahun itu. Kemudian pada tahun 2010 ASEAN mendapatkan surplus dalam neraca perdagangan dikarenakan nilai ekspor lebih besar dari pada impor. Pada tahun 2011 hingga pada tahun 2016, nilai ekspor ASEAN ke China lebih kecil dari pada nilai impornya, sehingga ASEAN mengalami defisit dalam perdagangan. Namun dari tahun 2010 hingga pada tahun 2016, total nilai perdagangan antara ASEAN dan China mengalami kenaikan yang signifikan setelah pengimplementasian ACFTA, namun pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan dan meningkat lagi pada tahun 2016. Oleh karena itu, tim peneliti meyakini bahwa dengan adanya penjelasan serta pemaparan data yang valid ini membuktikan bahwa, analisis dari dampak ACFTA terhadap kinerja perekonomian China berdampak positif dan memberikan keuntungan surplus pada neraca perdagangan China melalui konsep teori Liberalisme.

Kesimpulan

Dalam perdagangan internasional, negara-negara yang diakui sebagai *great power* seperti China mempunyai pengaruh yang besar dan tersebar luas bagi negara yang bekerja sama ataupun hanya sekedar melakukan interaksi dengannya. ACFTA (ASEAN-China *Free Trade Area*) yang merupakan kerja sama pasar bebas yang dijalin oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan China adalah bukti nyata perihal pengaruh negara China terhadap perekonomian negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Kerja sama yang berlandaskan konsep dari teori Liberalisme ini kemudian menciptakan suatu kawasan perdagangan tanpa hambatan dan dalam prinsip kesetaraan dengan melakukan pengurangan atau penghapusan tarif kepada sesama negara anggota. Standar perdagangan bebas diterapkan sebagai tolok ukur transparansi berbagai transaksi ekonomi oleh sesama negara anggota. Dalam operasional perdagangannya ACFTA terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: *Early Harvest Program* (EHP), *Normal Track* (NT), dan *Sensitive Track* (ST). Dalam

kesepakatan kerangka kerja ACFTA terdapat prinsip-prinsip perdagangan bebas mengikuti *Principles of the trading system* yang merupakan pedoman dari WTO antara lain: *Most Favourite Nation* (MFN), *National Treatment*, dan prinsip *Transparency*.

Adanya kerja sama ini juga merupakan kesempatan yang tidak disia-siakan China sebagai negara *great power* untuk memperluas pengaruhnya dalam bidang ekonomi dengan menyasar pasar Asia Tenggara dan konsumerismenya, dibuktikan dengan neraca perdagangan China yang mengalami peningkatan yang konstan terlepas dari surplus dan defisitnya. Semakin banyak barang-barang produksi China yang membanjiri pasar ke 11 negara anggota, meningkatnya angka ekspor China juga menjadi indikasi Tersebarunya produk-produk impor yang masuk ke wilayah pasar negara yang ada di ASEAN, pada dasarnya berkualitas bagus dan lebih murah dari segi harga. Keuntungan sebesar-besarnya merupakan tujuan utama setiap kerja sama dan tidak terkecuali tujuan pembentukan ACFTA. Sehingga dalam hal ini tim peneliti membuktikan dampak dari ACFTA yang positif terhadap kinerja perekonomian China.

Referensi

Buku

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doering, Detmar. (2010). *Liberalisme*. Publishing: Freedom Institute.
- Hennida, Citra. (2015). *Rezim dan Organisasi Internasional*. Malang, Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Masda, Muhammad. (2016). "Dampak Kebijakan Moneter Tiongkok Terhadap Ekspor Impor Di Kawasan ACFTA (Studi Kasus: Indonesia, Malaysia, Thailand)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin, Makassar.
- Oktaviani, Sri. (2011). "Pengaturan Perdagangan Bebas Dalam ASEAN-CHINA Free Trade Area (ACFTA) Dan Implementasinya Di Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Hukum, Universitas Andalas, Padang.
- Wibowo, Ali. (2011). "Pembentukan ASEAN-CHINA Free Trade Area (ACFTA) Dan Hubungan Ekonomi ASEAN-CHINA (2003-2009)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Jurnal

- Abubakar, M. (2012). "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal TSAQFAH* Vol.8, No.1. Hal: 136-160.
- Adam, Latif. (2010). Negara, Siwage. "ASEAN-China Free Trade Agreement: Tantangan Dan Peluang Bagi Indonesia". *E-Journal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Vol.36, No.2.
- Aida,Ridha. (2005). "Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas" *E-Journal.unp.ac.id* Vol.4, No.2. Hal: 95-106.
- Lubis, Adrian & Nuryanti, Sri. (2011). Analisis Dampak ACFTA Dan Kebijakan Perdagangan Kakao Di Pasar Doemstik Dan China. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 9, No. 2. Hlm: 143-156.
- Ma'arif, Syamsul. (2006). "Dinamika Peran Negara Dalam Preses Liberalisasi Dan Privatisasi". *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, Universitas Gajah Mada. Vol.10, No.2. Hal: 99-114.
- Nasrudin, Bonar M Sinaga, Muhammad Firdaus, & Dedi Walujadi. (2015). "Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Kinerja Perekonomian Dan Sektor Pertanian Indonesia". *Jurnal.kemendag.go.id*. Vol.9, No.1. Hal: 1-23.
- Prayogo, Dino. (2017). "Kebijakan Indonesia Dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Menengah". *E-Journal Hubungan Internasional,Universitas Mulawarman,Samarinda*. Hal: 1058-1070.
- Tolchah, Moch. (2007). "Pendidikan dan Faham Liberalisme" *E-Journal.unida.gontor.ac.id*. Vol.3, No.2. Hal: 163-178.
- Setiawan,Sigit. (2012). ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia Dan China. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol.6, No.2.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.28. No.1, bulan Juni, tahun 2023
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Website

Falianty, Telisa. (2008). Dampak Perkembangan China Terhadap Perekonomian Negara-Negara ASEAN. Diakses pada 19 Mei 2020 melalui <https://www.neliti.com/id/publications/4110/dampak-perkembangan-china-terhadap-perekonomian-negara-negara-asean>